

Penerapan Metode Diskusi Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe

Yusuf Taoto Bungalangan

Kepala SDN 1 Hongoa Kabupaten Konawe
Corresponding Author: yusuftaoto@gmail.com

Submitted: Oktober 2020

Article History
Accepted: Oktober, 2020

Published: Nopember 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan metode diskusi terbimbing pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan metode diskusi terbimbing dilaksanakan selama dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V1 SD Negeri 1 Hongoa yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe. Hal ini dilihat dari; ketika guru mengajar secara konvensional, ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 56%. Pada siklus I dengan menggunakan metode diskusi terbimbing ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 52% dengan nilai rata-rata 54,4 dan pada siklus II dengan menggunakan metode diskusi terbimbing ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 80% dengan nilai rata-rata 78,4. Aktivitas guru pada siklus I terlaksana sebesar 62,5%, dan pada siklus II aktivitas guru terlaksana sebesar 87,5%. Aktivitas siswa pada siklus I terlaksana sebesar 62,5%, dan pada siklus II aktivitas siswa terlaksana sebesar 87,5%.

Kata Kunci: Diskusi Terbimbing; Hasil Belajar

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning outcomes of Social Sciences (IPS) through the application of the guided discussion method to grade VI students of SD Negeri 1 Hongoa Konawe Regency. This study uses a classroom action research method which is carried out using the guided discussion method carried out for two cycles. The subjects of this study were 25 teachers and students of class V1 SD Negeri 1 Hongoa, consisting of 10 boys and 15 girls. The steps taken are planning, implementing, and reflecting. The results showed that the use of the guided discussion method could improve the social studies learning outcomes of grade VI students of SD Negeri 1 Hongoa Konawe Regency. This can be seen from; when the teacher teaches conventionally, the completeness of student learning outcomes is 56%. In the first cycle using the guided discussion method the completeness of student learning outcomes was 52% with an average value of 54.4 and in the second cycle using the guided discussion method the completeness of student learning outcomes was 80% with an average value of 78.4. Teacher activity in the first cycle was 62.5%, and in the second cycle, the teacher's activity was 87.5%. Student activity in the first cycle was 62.5%, and in the second cycle the teacher's activity was 87.5%.

Keywords: Guided Discussion; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS mempelajari kehidupan sosial dengan cara mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial, humaniora, bahkan agama meliputi aspek sosial, ekonomi, psikologi, budaya, se-jarah, geografi, dan politik (Sumaatmadja, 2002). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meru-

pakan studi tentang perilaku manusia dalam segala aspeknya. Aspek tersebut meliputi aspek ekonomi, politik, kejiwaan, hubungan antar manusia dalam kelompok, budaya, tempat dan lingkungannya, kehidupan manusia dari waktu ke waktu dan sebagainya. IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial

yang berguna bagi kemajuan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat sangat erat dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Menurut Taneo (2010) melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki kemampuan: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, inkuiri, memecahkan masalah, ketrampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Salah satu masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di sekolah dasar (SD) adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini juga terjadi pada SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe menunjukkan bahwa hasil ulangan harian, dari 25 siswa terdapat 14 siswa atau 56% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS yaitu 70.

Berdasarkan realitas tersebut, maka perlu dilakukan upaya yang memungkinkan siswa kreatif dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe adalah melalui metode diskusi terbimbing.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang: "Penerapan Metode Diskusi Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan metode diskusi terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe?".

Teori pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Selanjutnya ada yang mendefinisikan: belajar adalah berubah". Maksud berubah pada pernyataan tersebut adalah belajar usaha mengubah tingkah laku, tentu saja perubahan menuju arah yang lebih baik, baik pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Menurut Sardiman (2011) hal tersebut berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukan tujuan-tujuan belajar berbeda. Dengan kata lain, untuk menca-

pai tujuan belajar tertentu harus diciptakan lingkungan belajar tertentu pula (Sardiman, 2012).

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi (dalam Ibrahim, 2007) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Proses pembelajaran merupakan proses pendidikan dalam rangka membentuk pribadi siswa, mengembangkan ilmu pengetahuan serta untuk memberikan keterampilan dalam menerapkan ilmu pengetahuan tersebut di masyarakat (Mulyono dalam Taneo, 2010).

Guru di dalam kelas menjelaskan bahan pelajaran sekaligus menanamkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran, diiringi oleh suatu harapan bahwa keterampilan yang didapatkan oleh siswa dari mata pelajaran tersebut akan memberikan manfaat serta akan bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sudjana (1995) mengemukakan bahwa "Belajar adalah proses yang aktif mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, diarahkan kepada tujuan, berupa proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang kemudian dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku dan sikap. Mengajar adalah proses, mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa dalam melakukan proses belajar".

Selanjutnya Kosasih (1993), mengemukakan bahwa kualitas suatu pengajaran di-

ukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan belajar mengajar tertentu dapat merupakan alat perubah tingkah laku individu, ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus Taneo (2010) memberikan batasan pengertian Pendidikan IPS pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu, "Merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis, psikologis untuk mencapai tujuan institusional sekolah".

Pembelajaran IPS memberi tantangan kepada guru dan peserta didik agar mempunyai kepekaan terhadap dinamika global. Menurut Sholeh (2015), isu global penting dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS karena tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dengan segala indikator yang melekat. Peserta didik harus melek atau paham isu yang berkembang di level global, nasional, lokal, dan keterkaitan serta pengaruh dari isu-isu tersebut. Dengan demikian guru IPS harus mampu mengelola isu global tersebut menjadi sumber belajar.

Trianto (2010) menyatakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan mengajar merupakan suatu sistem penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian refleksi yang dilakukan oleh guru yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ke-

ahlian mengajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 di kelas V1 SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe. Subyek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V1 SD Negeri 1 Hongoa yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Tindakan penelitian secara umum terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, serta refleksi. Data kualitatif diperoleh melalui observasi kemudian dianalisis dan dideskripsikan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes pada setiap siklus tindakan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator peningkatan hasil belajar siswa. Adapun persentase dari kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1) skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika minimal 85% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik, 2) hasil belajar IPS dikatakan meningkat jika ketuntasan secara klasikal minimal 80% siswa mencapai KKM yaitu 70 (tujuh puluh), seperti yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan kegiatan wawancara singkat atau observasi, hasil observasi awal dengan guru kelas VI SD Negeri 1 Hongoa. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SD Negeri 1 Hongoa mengalami beberapa kesulitan yang berpengaruh pada hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan

pembelajaran yang mampu memberi kemudahan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan guru. Pembelajaran IPS seharusnya mampu mengoptimalkan potensi siswa agar mereka mampu berpikir kritis dan inovatif. Melalui diskusi, disepakati dan diputuskan untuk melaksanakan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu agar lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan pembelajarannya yaitu dengan menerapkan metode diskusi terbimbing pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga.

Metode diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berintraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi terbimbing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencapai kebenaran dalam rangka mewujudkan pengajaran.

Evaluasi pada tindakan siklus I ini dilaksanakan diakhir pembelajaran. Data nilai evaluasi siklus I, dari 25 siswa hanya 13 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 atau sebesar 52%. Artinya, masih ada 48% siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM, bahkan ada beberapa siswa yang perolehan nilainya jauh dari KKM.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi gejala alam Indonesia dan sekitarnya melalui metode diskusi terbimbing pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa menunjukkan bahwa pemahaman sebagian siswa relatif rendah. Ini dapat dilihat dari hasil eva-

luasi siklus I, banyak siswa yang mendapat nilai tidak mencapai standar KKM ≥ 70 . Siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM sebanyak 13 orang atau 52% dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 12 orang atau 48% dengan hasil belajar siswa mencapai rata-rata 54,4. Angka ini menunjukkan masih perlu adanya refleksi perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya mengingat bahwa indikator yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 80% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu lebih dari 70.

Setelah siklus 1 dilaksanakan, guru mengadakan refleksi dengan observer dan saling bertukar pendapat tentang kekurangan yang terjadi, akhirnya guru lebih memantapkan diri untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melakukan beberapa perbaikan. Perbaikan yang dilaksanakan antara lain: a) guru lebih disiplin dalam mengelola kelas, dimana pembagian kelompok lebih dioptimalkan untuk mendorong peserta didik berinteraksi membahas topik-topik yang didiskusikan, b) guru mempersiapkan lembar kerja sebagai panduan bagi peserta didik tentang langkah-langkah yang harus dikerjakan, c) guru memberikan bimbingan selama kegiatan diskusi berlangsung dengan cara mengunjungi satu persatu tiap kelompok untuk memberi penjelasan dan arahan agar peserta didik lebih mengerti apa yang harus dikerjakan dan mendalami materi yang dipelajari, d) guru selalu memberikan motivasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data hasil observasi kegiatan guru pada siklus II ini, hasil mengajar guru adalah 87,5% Terlaksana sesuai skenario pembelajaran atau 7 aspek yang dinilai terlaksana. Data hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II ini adalah

87,5% terlaksana sesuai skenario pembelajaran atau 7 aspek yang dinilai terlaksana. Pada tahap ini, rangkaian selanjutnya yang dilakukan pada siklus II mengadakan tes evaluasi secara individual. Hal ini bertujuan melihat kembali peningkatan hasil belajar IPS.

Berdasarkan data hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi gejala alam Indonesia dan sekitarnya melalui metode diskusi terbimbing pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang ditandai dengan sebanyak 20 siswa dengan ketuntasan hasil belajar 80% dengan nilai rata-rata 78,4. Peneliti juga menganalisis dan merefleksikan ketercapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi terbimbing.

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II terungkap bahwa secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dari 25 siswa hanya 13 siswa yang mencapai nilai ≥ 70 atau persentase ketuntasan adalah 52% dengan nilai rata-rata 54,4 sedangkan pada siklus II dari 25 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 sebanyak 20 siswa atau persentase ketuntasan adalah 80% dengan nilai rata-rata 78,4. Berdasarkan nilai persentase perolehan yang dicapai pada siklus II yaitu 80% dengan nilai rata-rata 78,4 telah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal, maka peneliti dan observer sepakat bahwa penelitian dihentikan sampai dengan siklus II.

Pembahasan

Seorang warga negara harus mampu menunjukkan sejumlah sikap positif dan produktif dalam menghadapi warga masyarakat lain yang didasarkan pada moral, etika, serta nilai-

nilai spiritual yang serasi dengan masyarakat sekitar. Melalui cara seperti itu keharmonisan dan ketertiban di tengah masyarakat akan terus berlangsung (Jarolimeck, 1961, dalam Su'ud, 2008). Sikap positif itulah yang harus diwujudkan dalam pembelajaran IPS disamping kemampuan kognitif sebagai hasil pembelajaran.

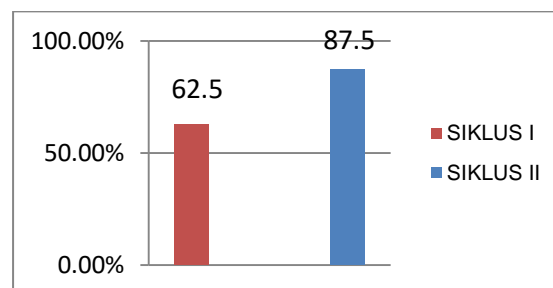
Untuk mendukung tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Prihatiningtyas (2004, dalam Sholeh, 2011) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru harus menggunakan strategi yang baik agar siswa mampu mencapai tujuan.

Penggunaan metode diskusi terbimbing merupakan pilihan yang bijak dan sesuai dengan pandangan teori belajar humanistik yang menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subyek belajar, atau dalam istilahnya memanusiakan manusia, dalam hal ini adalah peserta didik diharapkan menjadi manusia seutuhnya

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari II siklus, tiap siklus dilakukan dua kali pertemuan, dilaksanakan di kelas VI dengan jumlah siswa 25 orang. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai guru bidang studi yang melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer, yang mengobsevasi jalannya proses belajar mengajar berlangsung.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, pembentukan kelompok dilakukan secara

heterogen dengan cara siswa berhitung dari depan kebelakang. Berdasarkan hitungan tersebut akhirnya terbentuk kelompok. Pembentukan kelompok sesuai dengan metode diskusi terbimbing, dimana siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa dimana masing-masing kelompok tersebut dibentuk secara heterogen yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan sebagian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan metode diskusi terbimbing. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai mana yang tertulis dalam hasil penelitian yang perlu diperbaiki antara lain kekurangan dari hasil observer terhadap guru. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kegiatan aktivitas guru mencapai 62,5% sedangkan siklus II meningkat menjadi 87,5%.



Grafik 1. Data Perbandingan Hasil Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

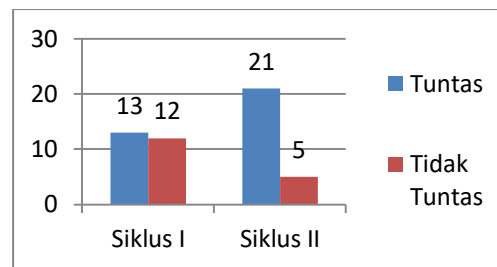
Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kegiatan aktivitas siswa mencapai 62,5% sedangkan siklus II meningkat menjadi 87,5%. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, terlihat penguasaan siswa terhadap materi gejala alam Indonesia dan sekitarnya setelah diterapkan metode diskusi terbimbing belum mencapai angka ketuntasan.

Secara klasikal pada siklus I, dari 25 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 atau mencapai ketuntasan hanya sebanyak 13 orang

siswa atau 52% dan yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa atau 48% dengan rata-rata 54,4. Hasil tes siklus ini menunjukkan bahwa indikator kinerja belum tercapai. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi terbimbing pada siklus I nampak belum maksimal, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan keseriusan belajar. Begitu pula dari guru masih ada kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama kurang memberikan motivasi pada siswa, untuk belajar dengan serius.

Maka penelitian ini harus dilakukan pada siklus II karena belum mencapai angka ketuntasan seperti yang di harapkan yaitu minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai minimal 70. Dari hasil observasi terhadap guru dan siswa pada Siklus II menunjukkan pada kegiatan pembelajaran telah sesuai yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada Siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik, sudah mampu mengefektifkan pemantauan dan bimbingan terhadap kelompok siswa yang kurang bimbingan atau arahan. Disamping itu juga, siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa siswa mencapai nilai KKM ≥ 70 sebanyak 20 orang siswa atau persentase klasikal sebesar 80% dengan nilai rata-rata 78,4 dan sebanyak 5 orang siswa belum bisa mencapai nilai KKM yang ditentukan, hal ini diakibatkan siswa lebih cenderung hanya bermain dan tidak efektif dalam menerima pembelajaran.



Grafik 2. Grafik data Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan grafik perbandingan tersebut dapat dinyatakan bahwa tiap-tiap siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 pada tes Siklus I sebanyak 13 orang siswa dan pada Siklus II sebanyak 20 orang siswa yaitu dengan nilai tes siklus I sebesar 52% dan nilai tes siklus II sebesar 80%. Melihat perolehan hasil belajar siswa pada setiap siklus, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Ini berarti, hipotesis tindakan telah terjawab yaitu dengan menggunakan metode diskusi terbimbing pada materi cara menghadapi bencana alam hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Hongoa Kabupaten Konawe dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: a) hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoa pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui metode diskusi terbimbing, dimana pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 52% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 80% atau 20 siswa yang tuntas dengan rata-rata 78,4%, b) aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode diskusi terbimbing meningkat ke arah yang lebih baik. Pada siklus I aktivitas guru

mencapai 62,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 87,5%, c) aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran metode diskusi terbimbing meningkat ke arah yang lebih baik. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 62,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 87,5%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: a) bagi guru, dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa diharapkan mencoba menerapkan metode diskusi terbimbing dalam pembelajaran, b) bagi siswa, diharapkan dengan menerapkan metode diskusi terbimbing ini bisa menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan c) bagi sekolah, khususnya SD Negeri 1 Hongoa agar selalu menerapkan metode diskusi terbimbing sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, M., (2007). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kosasih, (1993). Metodik Khusus Ilmu Pengetahuan Sosial Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD Depdikbud.
- Sardiman, (2011). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Sholeh, M. & Kadari, K. (2011). Meningkatkan Respon Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 15 Purworejo Terhadap Mata Pelajaran IPS Pada Jam Terahir Melalui PRAMEK (Pembelajaran Kreatif, Aktif, Menantang, Efektif, dan Kontekstual). *Jurnal Penelitian Pendidikan* 28(1).
- Sholeh, M. (2015). Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS. *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia: Tantangan IPS/IIS dalam Dinamika Sosial Budaya*, Bandung 11-12 Agustus 2015. ISBN 9786029867466.
- Sudirman, (1996). Ilmu Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., (1995). Teori-Teori Pembelajaran Untuk Pengajaran. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2002). Konsep Dasar IPS. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Su'ud, A. (2008). Revitalisasi Pendidikan IPS. Semarang: Press.
- Taneo (2010). Bahan Ajar Cetak: Kajian IPS SD. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto (2010). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka.